

RELASI SEMATIK PADA PENAMAAN JENIS-JENIS MANGGA DI INDONESIA

Nadhifa Indana Zulfa Rahman
Nadhifazulfa95@gmail.com

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
 Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :
 Diterima 10 Oktober
 2019
 Disetujui 15 Mei
 2020
 Dipublikasikan 20
 Mei 2020

Keywords :

mango, naming
 system, semantic
 relations

Kata Kunci :

mangga, sistem
 penamaan, relasi
 semantik

Abstract

Mango is a type of fruit that is easily found in Indonesia. Indonesia's climatic and geographical conditions allow this plant to flourish. Over time, various innovations in agriculture emerged and produced other mango variants. In addition, the higher mobility of the community has created many new mango seedlings in Indonesia. Thus, the names of the types of mangoes also become more diverse. The purpose of this study is to find the semantic relations of the naming system of the types of mangoes attached by the community. The method applied in this research is the method of data collection, data analysis, and presentation of data analysis results. The method of data collection is done by using observation method with non-participating technique, transcription, and record technique. Furthermore, data analysis uses the paraphrase technique and referential equivalent method. The results of the analysis are presented in informal method. The result of this study is the naming of the types of mangoes expressed in the mango headed attributive noun phrases in Indonesia. The semantic relation of naming these types of mangoes is based on physical form, taste, aroma, origin, color, effect, and symbol. This research is expected to be a supporting literature that can enrich the research treasure about mangoes, a fruit that is commonly found in Indonesia.

Abstrak

Mangga adalah jenis buah yang banyak ditemukan di Indonesia. Kondisi iklim dan geografis Indonesia memungkinkan tanaman ini untuk tumbuh dengan subur. Seiring berjalannya waktu, berbagai inovasi di bidang pertanian muncul dan menghasilkan varian-varian mangga yang lain. Selain itu, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi membuat banyak bibit baru mangga di tanah Indonesia. Dengan demikian, nama-nama jenis mangga pun menjadi lebih beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari relasi semantik dari sistem penamaan jenis-jenis mangga yang dilekatkan masyarakat. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, transkripsi, dan catat. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik parafrasa dan metode padan referensial. Hasil analisis disajikan dengan metode informal. Hasil dari penelitian ini adalah penamaan jenis-jenis mangga yang diekspresikan dalam frasa nomina atributif yang berunsur pusat *mangga* di Indonesia. Relasi semantis dari penamaan jenis-jenis mangga ini didasarkan pada bentuk fisik, rasa, aroma, tempat asal, warna, efek, dan simbol. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur pendukung yang bisa memperkaya khazanah penelitian mengenai mangga, buah yang banyak ditemukan di Indonesia.



PENDAHULUAN

Beberapa jenis mangga di Indonesia sudah dikenal baik oleh masyarakat, tetapi ada beberapa lainnya yang tidak, misalnya *mangga irwin ungu*, *mangga kelapa*, dan *mangga kasturi*. Dalam studi literatur yang dilakukan penulis sebelumnya, terdapat sebuah buku terbitan Balai Pustaka pada tahun 1938 yang berjudul *Mangga*. Buku ini ditulis oleh Bijhouwer dan disalin oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Di sana, terdapat pemaparan jenis-jenis mangga, demografi kota-kota penghasil mangga, dan cara penanaman serta perawatan pohon mangga di dalamnya. Hasil penelitian yang tertuang dalam buku tersebut menyatakan bahwa kira-kira ada 2,5 juta pohon mangga yang ditanam di pulau Jawa dan Madura saja pada masa itu (Bijhouwer, 1938: 8).

Buah mangga yang paling banyak diminati adalah buah mangga yang berasal dari kabupaten Pasuruan dan Probolinggo. Oleh karena itu, buah-buahan tersebut banyak dikirim dengan kereta api ke Surabaya dan kota-kota lainnya di Jawa. Harga mangga yang berasal dari Pasuruan adalah yang paling mahal dan paling laku di pasar (Ochse, 1921: 1). Dengan demikian, tercatat kira-kira 2 juta rupiah setiap tahun yang disumbangkan pada negara dari hasil penjualan buah Mangga di Pulau Jawa tersebut (Bijhouwer, 1938: 5). Pada masa itu, 2 juta rupiah adalah jumlah yang sangat banyak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kala itu, buah mangga adalah suatu komoditas buah-buahan yang sangat dihargai dan diminati di nusantara.

Akhir-akhir ini, di subkategori *food* di *Instagram* dan *Youtube*, konten video yang cukup populer adalah buah mangga

dari Thailand beserta segala bentuk olahannya. Buah yang tumbuh di daerah tropis ini banyak ditemukan di kawasan Asia Tenggara, seperti Thailand, Filipina, dan Indonesia. Thailand, sebagai salah satu pengekspor buah terbesar di Asia Tenggara, memiliki buah mangga yang diminati banyak orang.

Selain itu, Filipina, juga tidak mau kalah dalam mempromosikan hal yang sama. Melalui wawancara di beberapa media, Miss Universe 2016, Pia Wurtzbach dan Miss Universe 2018, Catriona Gray yang berasal dari Filipina mengklaim bahwa negaranya adalah penghasil mangga termanis di seluruh dunia.

Ramainya bahasan mengenai mangga ini seolah tidak ingin dilewatkan begitu saja oleh para pecinta kuliner di nusantara. Beberapa *food vlogger* Indonesia turut mengunggah konten video makan mangga, misalnya dengan cara dirujuk atau dilalap sambal lainnya. Namun, sepertinya minat makan mangga lokal tidak setinggi minat warganet untuk mencoba mangga Thailand. Mangga Thailand seolah memiliki daya tarik yang lebih tinggi dibanding dengan mangga-mangga yang ada di Indonesia.

Untuk menghindari menurunnya minat buah mangga lokal, perlu adanya sosialisasi atau kegiatan-kegiatan lain yang berfungsi untuk meningkatkan kegembiraan masyarakat pada buah mangga. Apalagi, saat ini jenis-jenis mangga di Indonesia sudah banyak berkembang. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mangga-mangga di Indonesia bisa sama eksisnya dengan mangga-mangga dari Thailand atau dari negara-negara lainnya.

Salah satu cara mengapresiasi buah mangga, selain dalam bentuk hiburan



adalah dengan melakukan studi ilmiah. Penelitian mengenai mangga banyak dilakukan untuk membahas morfologi dan pembudidayaan. Artikel berjudul “Identifikasi Karakter Morfologi dan Anatomi Mangga Lokal (*mangifera spp.*) Morowali di Desa Bente dan Desa Bahomoleo Kecamatan Bungku Tengah” oleh Sadri dkk. (2017) adalah salah satunya. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi karakter tanaman mangga berdasarkan pada bentuk daunnya dan geografi wilayah tumbuhnya tanaman tersebut. Penelitian lainnya mengenai mangga juga ditemukan pada artikel “Studi Ragam Morfologi Polen Mangga (*Mangifera sp.*) di Kecamatan Loajanan Kabupaten Kutai Kartanegara” oleh Abdullah dkk. (2019). Artikel tersebut memaparkan hasil penelitian mengenai morfologi serbuk bunga tujuh varietas tanaman mangga yang berbeda.

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan, penelitian mengenai jenis-jenis mangga banyak dilakukan oleh peneliti di bidang biologi, pertanian, dan ilmu-ilmu eksakta lainnya. Penelitian dalam perspektif linguistik belum pernah didiskusikan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan pengetahuan mengenai mangga-mangga yang ada di Indonesia berdasarkan sudut pandang linguistik.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis untuk mengapresiasi eksistensi buah mangga di Indonesia. Tulisan ini ditujukan untuk menyelidiki sistem penamaan jenis mangga yang ada di Indonesia. Masalah yang dikemukakan berfokus pada hubungan semantik antara unsur pusat dan atribut dari frasa yang mengandung kata *mangga* sebagai unsur pusatnya.

Penelitian ini mengoptimalkan pemaknaan berdasarkan kemampuan penutur asli bahasa dalam mengelompokkan unsur-unsur linguistik dan menafsirkan berbagai kemungkinan hubungan semantik dari sebuah gabungan kata yang mungkin timbul. Hal ini dapat dilihat pada contoh *baju ayah*. Penutur asli dapat merasakan adanya relasi semantik ‘kepemilikan’ dalam frasa tersebut. Untuk membuktikannya, frasa tersebut dapat diparafrasakan menjadi *baju milik ayah*. Relasi semantik ini bisa bermacam-macam tergantung pada unsur pusat dan atributnya. Misalnya, dalam data yang telah dikumpulkan, terdapat jenis mangga yang bernama *mangga apel*. *Mangga apel* tidak bisa diparafrasakan dengan mangga milik apel seperti halnya dalam frase *baju ayah*. Hubungan mangga dan apel adalah hubungan gramatikal ‘kemiripan bentuk’. Oleh karena itu, frasa mangga apel dapat diparafrasakan menjadi ‘mangga yang berbentuk seperti apel’.

Oleh karena kompleksnya makna yang bisa muncul dalam analisis relasi semantik ini, perlu dilakukan pembatasan objek formal dalam sebuah penelitian. Dalam artikel ini, pembahasan mengenai relasi semantik hanya memusatkan diri pada frasa yang berunsur pusat *mangga*.

KAJIAN TEORI

Salah satu fungsi bahasa menurut Suhandano (2000:225) adalah sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan benda-benda yang ada di sekitar manusia. Dalam hal mengklasifikasikan benda-benda di sekitar, masyarakat satu dengan lainnya memiliki cara pandang yang berbeda.



Suhandano (2000:225) mencontohkan bahwa di bahasa Jawa, masyarakat mengenal kategori *ingon-ingon*. Di dalam kategori tersebut terdapat hewan-hewan seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik yang termasuk di sana. Akan tetapi, kategori ini tidak ditemukan di bahasa Inggris. Masyarakat bahasa Inggris mengenal kategori *pet* 'binatang piaraan', tetapi sapi dan kerbau tidak termasuk di dalamnya. Masalah klasifikasi ini cukup beragam dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini terutama terlihat pada klasifikasi makhluk hidup atau folk biologi. Suhandano (2000:226) menyebutkan bahwa dalam semua bahasa dimungkinkan untuk memisahkan kelompok-kelompok makhluk hidup dari berbagai tingkat keinklusan secara linguistik. Tumbuhan dengan berbagai kelasnya dipisahkan menjadi pohon, tumbuhan merambat, nama jenis tumbuhan tertentu, dan seterusnya.

Perbedaan yang terlihat dari cara masyarakat mengklasifikasikan benda-benda di sekitarnya ini kemudian memunculkan asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki pengetahuan budayanya masing-masing. Hal ini sekaligus mempengaruhi sistem penamaan yang digunakan satu masyarakat dengan masyarakat yang lain untuk menyebut benda-benda di sekitarnya dengan cara yang tidak sama.

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa nama adalah bagian dari budaya. Sejalan dengan itu, Ainiala dkk. (2012:17) menyebutkan, "*Names always come about in the interaction between people and a language community as well as their environment*".

Oleh karena itu, penamaan adalah salah satu representasi perspektif

masyarakat dalam memandang sesuatu. Dengan memberikan nama pada suatu objek, seseorang lebih mudah menyebut orang, tempat, dan benda tertentu tanpa harus mendeskripsikan dengan kata-kata yang panjang. Misalnya, masyarakat Indonesia mengenal jenis *mangga manalagi*. Ketika A menyebut jenis mangga tersebut, mitra tuturnya bisa merujuk dengan presisi jenis *mangga manalagi* berdasarkan pengalaman indrawinya yang sama dengan A.

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu memperdebatkan perihal makna sebuah nama. Nama dinilai hanya memiliki referen oleh sebagian ahli. Namun, sebagian lainnya menentang dan menyebut bahwa makna sebuah nama lebih daripada sebuah referen semata. Nama dan kata-kata dengan makna leksikal saling berinteraksi dan mempengaruhi sehingga muncul berbagai macam makna dari penamaan yang telah dibuat. Nyström (2016:1) menyebutkan bahwa memang terkadang seseorang tidak harus menjadi seorang ahli onomastik untuk mengetahui makna sebuah nama. Akan tetapi, beberapa nama yang lain, perlu bantuan ahli onomastik untuk mengetahui maknanya. Nama tertentu memicu proses mental yang kompleks. Terkadang, ketika mendengar sebuah nama, seseorang akan merasakan dampak tertentu sebagai efeknya. Misalnya, ketika seseorang mendengar kata mangga manalagi, akan ada efek yang muncul setelahnya. Nama mangga tersebut membangkitkan perasaan ketagihan untuk mencicipi mangga yang bernama *manalagi* tersebut.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada relasi semantik pada nama-nama benda di sekitar. Wijana (2010:27) menyebutkan bahwa "dalam



hubungannya dengan unsur-unsur yang lain di dalam tuturan, kata-kata itu juga memberikan kontribusinya bagi unsur yang disertainya”. Jadi, kata tidak hanya memiliki makna untuk dirinya sendiri, tetapi juga bergantung pada unsur-unsur yang mendahului dan yang mengikutinya. Misalnya, relasi makna yang terbentuk dari *baju baru* adalah keadaan yang terjadi pada baju. Pada *baju bapak*, terdapat relasi kepemilikan karena baju merupakan sebuah properti dan bapak adalah pemilik dari properti tersebut.

Mengenai pengaplikasian teori tersebut dalam penelitian ini, penulis memperhatikan artikel yang ditulis Wijana (2018) yang berjudul “Semantic Relations of *Soto* Headed Attributive Noun Phrases in Indonesian”. Penelitian tersebut ditujukan untuk menggambarkan kemungkinan relasi semantik pada frase nomina atributif yang unsur pusatnya diisi oleh kata *soto*. Hubungan semantik itu kemudian diketahui bahwa ada cerminan fakta budaya yang menyangkut *soto* sebagai salah satu makanan yang paling populer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini ada tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Data merupakan bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah) (Sudaryanto via Mahsun, 2005:18). Data juga bisa dikatakan sebagai objek material plus konteks.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode ini dinamakan

metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012:92). Karena penulis tidak terlibat langsung untuk memunculkan calon data linguistik sehingga penulis hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan yang ada, teknik yang dilakukan adalah simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tangkap layar dan transkripsi. Data linguistik yang telah berhasil dikumpulkan melalui cara tangkap layar tersebut kemudian dialihmediakan atau ditranskripsi. Transkripsi dilakukan secara ortografis yang artinya menurut aturan ejaan yang benar (kbbi.kemdikbud.go.id).

Data-data yang menjadi objek material dalam penelitian ini didapatkan dari studi literatur di berbagai sumber, yaitu dari buku dan *website-website* daring. Buku yang menjadi rujukan pengumpulan data adalah *Bertanam Mangga* yang ditulis oleh Pracaya (2011). Selanjutnya, *website-website* yang dirujuk untuk pengumpulan data adalah *bacaterus.com*, *Higaro.com*, *Liputan6.com*, *femina.co.id*, dan *idntimes.com*. Untuk data-data yang berasal dari *website*, penulis menggunakan teknik tangkap layar dan transkripsi. Kemudian, semua data yang telah terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian dicatat di kartu data.

Kemudian, setelah data lingual tersebut dikumpulkan, diterapkanlah analisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual yang menekankan alat penentunya pada referen atas leksikon yang dimaksud. Mahsun (2012:120) menjelaskan, “metode padan ekstralingual, seperti menghubungkan



masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa”. Metode analisis data yang pertama adalah metode padan referensial. Bila orang sampai pada suatu penentuan bahwa nomina yang sering juga disebut “kata benda” itu adalah kata yang menunjuk pada atau menyatakan benda-benda dan verba yang sering juga disebut “kata kerja” ialah kata yang menyatakan tindakan tertentu maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode padan dengan alat penentu referen bahasa (Sudaryanto, 2015:16). Sejalan dengan itu, definisi referen adalah “benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata dalam kalimat atau konteks tertentu” (kbbi.kemdikbud.go.id).

Setelah ditemukan referen dari masing-masing kata, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik parafrasa. Teknik parafrasa yang dilakukan ini didasarkan pada kemampuan penulis sebagai penutur asli bahasa yang digunakan pada data penelitian. Crystal (via Kesuma, 1998:46) menyebutkan bahwa parafrasa merupakan istilah dalam linguistik untuk hasil atau proses produksi versi-versi alternatif dari kalimat atau teks tanpa mengubah makna. Sama dengan pernyataan tersebut, parafrasa menurut Verhaar (dalam Kesuma, 1998:46) diartikan sebagai rumusan informasi yang sama dengan bentuk ujaran yang lain. Lebih jauh, Fromklin dan Rodman (via Kesuma, 1998: 46) menyebutkan bahwa kalimat-kalimat merupakan parafrasa-parafrasa jika kalimat-kalimat itu mempunyai makna yang sama. Masih menurut linguis tersebut, contoh kalimat yang merupakan pasangan berparafrasa adalah sebagai berikut:

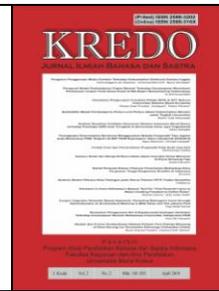
- a. The girl kissed the boy.
- b. The boy was kissed by the girl.

Selanjutnya, Sudaryanto (via Kesuma, 1998: 47) menyebutkan, “parafrasa bukan saja harus mempertahankan informasi semula, tetapi juga harus tetap bermakna sepenuhnya”. Parafrasa bermakna sepenuhnya itu bisa bersifat lingual dan metalingual. Parafrasa disebut bersifat lingual apabila dapat diterima secara spontan oleh intuisi kebahasaan penutur aslinya. Kemudian, parafrasa disebut multilingual apabila dapat diterima dengan penalaran secara logis oleh para peneliti bahasa.

Metode penelitian yang ketiga adalah metode penyajian hasil analisis. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Sejalan dengan hal itu, Mahsun (2012:123) menyebutkan bahwa perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis disebut dengan metode informal. Penelitian ini tidak memerlukan tanda, lambang, dan angka dalam penjabarannya seperti yang menjadi pengertian dari metode penyajian formal, hasil penelitian ini disajikan dengan bentuk naratif atau dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangga diyakini berasal dari daerah sekitar Bombay dan juga daerah lain di sekeliling kaki gunung Himalaya (Bijhouwer, 1938: 3). Sudah sejak lama orang India gemar menanam pohon mangga karena pohon ini berbuah tepat ketika mereka kekurangan bahan makanan. Selain itu, bagi masyarakat Hindu, buah mangga adalah buah yang



suci. Kembang mangga dipakai dalam upacara memuja Dewa Syiwa dan banyak lagi legenda-legenda berunsur mangga yang lainnya. Menurut cerita Hindu, pohon mangga adalah penjelmaan dari Prajapati yang menciptakan langit dan bumi serta bapa dari segala dewa dan manusia. Bijhouwer (1938: 4) menceritakan bahwa dalam cerita Hindustan Surya Bai Poetri Matahari (Surya) dikejar oleh seorang penyihir perempuan. Untuk melepaskan dirinya, ia menjelma menjadi teratai emas. Raja jatuh cinta kepada teratai tersebut. Namun, penyihir perempuan yang dengki saat mengetahui hal tersebut, membuang bunga tersebut ke dalam nyala api. Dari abunya, tumbuh sebuah pohon mangga. Ketika sudah berbuah dan masak, jatuhlah buah tersebut ke tanah dan keluarlah Putri Matahari. Ia segera dikenali raja sebagai istrinya yang selama ini disangkanya telah hilang.

Cerita-cerita tersebut bisa jadi muncul untuk mengapresiasi eksistensi buah mangga. Mungkin, buah mangga adalah buah yang sangat populer kala itu hingga mancanegara. Hal ini menjadikan keberadaan tanaman ini kemudian disebarluaskan hingga kawasan Asia Tenggara seperti Filipina, Thailand, dan Indonesia.

Meskipun pohon mangga kemungkinan dapat tumbuh di semua pulau di Indonesia, namun Pulau Jawa dan Madura adalah yang terkenal sejak lama sebagai penghasil mangga paling banyak. Hal itu disebabkan oleh kondisi cuaca Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, dan Madura yang cocok dengan tanaman mangga. Hal ini dikemukakan oleh Bijhouwer (1938: 5—7) bahwa,

“mangga toemboeh sebaik-baiknya di negeri panas jang moesim panasnja

koeat dan terik...Mangga jang sebaik-baiknya dihasilkan oleh pesisir Djawa Timoer antara Pasoeroean dan Sitoebondo.”

Varietas mangga masa kini diyakini sudah banyak berkembang. Hal ini sejalan dengan semakin canggihnya teknologi di bidang biologi, pertanian, atau bidang lainnya. Berikut ini adalah jenis-jenis mangga yang ditemukan penulis setelah melakukan pengumpulan data melalui studi literatur.

Tabel 1. Jenis Mangga

No.	Daftar Jenis Mangga
1	mangga manalagi
2	mangga golek
3	mangga kelapa
4	mangga gedong
5	mangga Indramayu
6	mangga harum manis
7	mangga madu
8	mangga alpukat
9	mangga apel
10	mangga madu anggur
11	mangga kweni
12	mangga garifta merah
13	mangga garifta oranye
14	mangga kopyor
15	mangga gadung
16	mangga gajah
17	mangga kasturi
18	mangga endog
19	mangga laljiwo
20	mangga pakel
21	mangga pisang
22	mangga irwin ungu

3.1 Relasi Semantik Penamaan Jenis Mangga

Struktur penamaan jenis mangga di Indonesia adalah dengan memanfaatkan konstruksi frasa nomina atributif dengan unsur pusat *mangga*. Frasa adalah gabungan kata yang tidak melewati batas fungsi (Wijana, 2011: 77), sedangkan nomina disebut juga kata benda yang dapat dilihat dari segi semantis, sintaksis, dan bentuknya (Alwi, 2003: 213). Dengan demikian, yang dimaksud dengan frasa nomina adalah gabungan kata yang unsur pusatnya adalah kata benda/ nomina. Misalnya, jenis mangga



yang pertama, yaitu *mangga manalagi* adalah frasa nomina. Unsur pusatnya berada di kata *mangga* yang termasuk dalam kategori kata benda.

Berdasarkan penamaan jenis-jenis mangga di Indonesia, relasi semantik antara unsur pusat dan atributnya dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Kategori-kategori yang dimaksud adalah bentuk fisik, rasa, aroma, tempat asal, efek, warna, dan simbolnya. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing kategori tersebut.

3.1.1 Bentuk Fisik

Mangga-mangga yang ada di Indonesia beberapa dinamai berdasarkan bentuk fisiknya. Jika mangga tersebut berbentuk seperti buah apel, mangga tersebut kemudian dinamai *mangga apel*. Selain *mangga apel*, terdapat pula *mangga kelapa* dan *mangga alpukat*. *Mangga kelapa* adalah mangga dengan ukuran yang sangat besar dan membulat menyerupai kelapa. Beratnya sekitar 1—2 kg (tanamanmart.com). Kesamaan fisik juga berlaku untuk menamai *mangga alpukat*. Cara memakan buah ini mirip dengan cara memakan buah alpukat karena dagingnya sama-sama lembut dan bisa disendok. Selain itu, terdapat pula *mangga pisang*. Mangga ini dinamai demikian karena kulitnya mirip dengan kulit pisang yang bisa dikupas dengan tanpa pisau. Bentuk fisik yang menjadi acuan penamaan jenis mangga selanjutnya ditemukan pada jenis *mangga endog*, *mangga kopyor*, *mangga gajah*. Mangga ini dinamai *mangga endog* karena berbentuk bulat dan kecil mirip *endog* (telur). Selanjutnya, terdapat jenis *mangga kopyor* yang penamaan jenisnya didasarkan pada bentuk fisik buah tersebut yang lunak dan mudah hancur.

Mangga gajah dinamai demikian karena bentuk fisiknya relatif lebih besar dari variets mangga yang lain. Dengan demikian, jenis-jenis mangga yang dinamai berdasarkan bentuk fisiknya ada tujuh. Tujuh jenis tersebut adalah *mangga apel*, *mangga alpukat*, *mangga kelapa*, *mangga pisang*, *mangga endog*, *mangga kopyor*, dan *mangga gajah*. Berikut adalah parafrasa beserta ilustrasi untuk membuktikan adanya relasi makna ‘kesamaan bentuk’.

1) Parafrasa:

- a. mangga apel
- b. mangga berbentuk seperti apel

Ilustrasi:



Sumber: <https://bibitbunga.com/product/mangga-apel>

2) Parafrasa:

- a. mangga alpukat
- b. mangga berbentuk seperti alpukat

Ilustrasi:



Sumber: <https://samudrabibit.com/tanaman-mangga-alpukat>



3) Parafrasa:

- a. mangga kelapa
- b. mangga berbentuk seperti kelapa

Ilustrasi:



Sumber: <https://www.kartani.co.id/produk/bibit-mangga-kelapa/>

4) Parafrasa:

- a. mangga pisang
- b. mangga berbentuk seperti pisang

Ilustrasi:



Sumber: <https://www.jatimpos.id/gaya-hidup/keistimewaan-mangga-pisang-kebanggaan-pasuruan>

5) Parafrasa:

- a. mangga endog
- b. mangga berbentuk seperti *endog* 'telur'

Ilustrasi:



Mangga Endog

Sumber: <http://mahabharata-adiparwa.blogspot.com/2016/03/mangga-endog.html>

6) Parafrasa:

- a. mangga kopyor
- b. mangga yang bentuk pangkal buahnya mirip kopyor

Ilustrasi:



Sumber: www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/berkebun/benih-tanaman/pfyzvm-jual-berisi-5-biji-benih-buah-mangga-kopyor

7) Parafrasa:

- a. mangga gajah
- b. mangga yang bentuknya sebesar gajah

Ilustrasi:



Sumber:

<https://warasfarm.wordpress.com/2015/12/11/mangga-gajah-buah-besar-rasanya-manis/>

3.1.2 Rasa

Kategori relasi semantik antara unsur pusat *mangga* dengan atributnya dalam frasa nomina yang terepresentasi dalam penamaan jenis-jenis mangga selanjutnya adalah rasa. Kategori yang kedua ini didasarkan pada pengalaman indra perasa masyarakat. Jenis-jenis mangga yang termasuk dalam kategori ini adalah *mangga madu* dan *mangga madu anggur*. Mangga madu atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *pelem maben* ini rasanya sangat manis (Bijhouwer, 1938: 9). Oleh karena itu, mangga ini dinamai mangga madu. Jenis kedua adalah *mangga madu anggur*. Walaupun dinamai dengan unsur madu, mangga jenis ini rasanya manis dan sedikit asam seperti buah anggur. Oleh karena itu, jenis mangga ini dinamai dengan gabungan kata madu dan anggur. Berikut adalah parafrasa untuk membuktikan adanya relasi makna 'kesamaan rasa'.

Parafrasa:

- 1) a. mangga madu
b. mangga dengan rasa semanis madu
- 2) a. mangga madu anggur
b. mangga dengan perpaduan rasa manis madu dan asam anggur

3.1.3 Aroma

Kategori relasi semantik selanjutnya adalah aroma. Atribut dalam frasa nomina yang terepresentasi dalam jenis mangga dengan kategori ini didasarkan pada pengalaman indra penciuman. *Mangga harum manis* adalah jenis mangga yang merupakan penggabungan kategori aroma dan rasa. Mangga ini menguarkan aroma yang harum ketika sudah masak sekaligus menjanjikan rasa buah yang manis. Oleh karena itu, jenis mangga ini dinamai *mangga harum manis*. Selain itu, terdapat pula jenis *mangga kasturi*. Mangga ini diklaim masyarakat memiliki aroma yang harum seperti kasturi. Oleh karena itu, jenis mangga ini dinamai *mangga kasturi*. Berikut adalah parafrasa untuk membuktikan adanya relasi makna 'kesamaan aroma'.

Parafrasa:

- 1) a. mangga harum manis
b. mangga yang harumnya manis
- 2) a. mangga kasturi
b. mangga yang harumnya seperti kasturi

3.1.4 Tempat Asal

Tempat asal adalah kategori relasi semantik selanjutnya. Ditemukan ada dua data yang merepresentasikan kategori ini, yaitu *mangga Indramayu* dan *mangga gedong*. Mangga jenis ini disebut juga *mangga cengkir Indramayu*. Mangga ini banyak ditemukan di Indramayu. Oleh karena itu, mangga ini dinamakan *mangga Indramayu*. Jenis mangga selanjutnya adalah *mangga gedong* atau biasa juga disebut dengan mangga gedong gincu. Menurut catatan di majalah *Teysmannia* (dalam Bijhouwer, 1938:13) Sultan Panembahan II atau Sunan Gunung Djati yang memerintah Cirebon pada abad ke-17,



mempunyai pohon mangga di dalam keratonnya, dekat keputrian Gedong Lara Denok. Oleh karena letaknya dekat dengan keputrian tersebut, mangga ini oleh sultan dinamai mangga gedong. Berikut adalah parafrasa untuk membuktikan adanya relasi makna 'tempat asal'.

Parafrasa:

- 1) a. mangga Indramayu
b. mangga yang berasal dari Indramayu
- 2) a. mangga gedong
b. mangga yang ada di halaman rumah gedong zaman dulu

3.1.5 Efek

Selain kategori-kategori yang telah disebutkan di atas, penamaan jenis mangga juga didasarkan pada efek setelah memakan buah tersebut. Kategori relasi semantik berdasarkan efek ini bisa ditemukan pada jenis *mangga manalagi*, *mangga golek*, dan *mangga lalijiwo*. Mangga manalagi adalah mangga yang banyak ditemukan di Pasuruan. Mangga ini memiliki rasa yang sangat manis sehingga membuat orang ketagihan. Efek seperti ketagihan tersebut diekspresikan melalui konstruksi ungkapan *manalagi*. Seperti halnya *mangga manalagi*, *mangga golek* atau yang dalam bahasa Indonesia bisa dartikan sebagai mencari itu memiliki rasa yang sangat manis. Hal itu membuat orang yang memakannya ingin mencari mangga yang serupa itu lagi. Jenis mangga yang ketiga yang penamaannya juga didasarkan pada efek orang setelah memakannya adalah *mangga lalijiwo*. *Lalijiwo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'lupa diri'. Rasa *mangga lalijiwo* ini konon begitu lezat sehingga membuat orang lupa diri. Oleh karenanya, mangga ini disebut dengan *mangga lalijiwo*.

Berikut adalah parafrasa untuk membuktikan adanya relasi makna 'menimbulkan efek'.

Parafrasa:

- 1) a. mangga manalagi
b. mangga menimbulkan efek menginginkannya lagi.
- 2) a. mangga golek
b. mangga menimbulkan efek ingin *golek* 'mencari' lagi.
- 3) a. mangga lalijiwo
b. mangga menimbulkan efek *lalijiwo* 'lupa diri' setelah memakannya.

3.1.6 Warna

Kategori relasi makna selanjutnya adalah berdasarkan warna kulit buah mangga. Pada tahun 2009, Badan Litbang Pertanian Indonesia sudah menemukan varietas mangga yang baru, yaitu mangga *garifta merah* dan *oranye*. Mangga ini merupakan hasil perkawinan mangga-mangga lokal kualitas terbaik sehingga menghasilkan varietas mangga yang rasanya manis dan memiliki warna kulit yang indah (m.detik.com). Selain itu, nama mangga yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah *mangga irwin ungu*. *Mangga irwin ungu* adalah varietas bangga baru. Kulitnya yang berwarna ungu menjadi sebab penamaan jenis ini. Mangga lainnya yang termasuk dalam klasifikasi ini *mangga gadung*. *Gadung* adalah kata lain untuk menyebut warna hijau tua dalam bahasa Jawa. Mangga gadung ini dinamai demikian karena warna kulitnya yang hijau mendekati warna hijau tua. Berikut adalah parafrasa untuk membuktikan adanya relasi makna 'warna'.

1) Parafrasa:

- a. mangga garifta merah
- b. mangga garifta yang berwarna merah



Ilustrasi:



Sumber:

<http://bpatp.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com>

2) Parafrasa:

- a. mangga garifta oranye
- b. mangga garifta yang berwarna oranye

Ilustrasi:



Sumber:

<https://www.tokopedia.com/ecodoe/mangga-garifta-orange>

3) Parafrasa:

- a. mangga gadung
- b. mangga yang berwarna gadung

Ilustrasi:



Sumber:

<http://balitbu.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita-mainmenu-26/13-info-aktual/964-mangga-gadung-21-resmi-terdaftar-sebagai-varietas-unggul-baru>

4) Parafrasa:

- a. mangga irwin ungu
- b. mangga irwin yang berwarna ungu

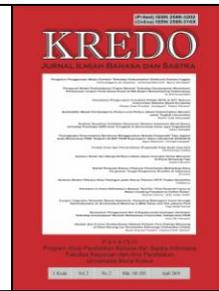
Ilustrasi:



Sumber: <https://higaragro.com/jenis-buah-mangga-unggulan-terlezat-dan-terpopuler-di-indonesia/>

3.1.7 Simbol

Relasi semantik selanjutnya dikategorikan berdasarkan aspek simbolnya. Penamaan jenis mangga yang termasuk dalam kategori ini memiliki latar belakang cerita tertentu. Jenis-jenis mangga yang termasuk dalam kategori ini adalah *mangga kweni* dan *mangga pakel*. Mangga kweni dan mangga pakel mulai jarang ditemui. Secara etimologi, kweni merupakan kata dari bahasa Jawa *wani* yang berarti 'berani'. Kemudian,



kata *pakel* dalam *mangga pakel* bisa diartikan sebagai ‘akil baligh’ yang melambangkan kedewasaan. Kedua mangga ini tumbuh bersama di lapisan luar keraton Yogyakarta. *Kweni* dan *pakel* bisa dikatakan sebagai beberapa konsep dari simbol mikrokosmos yang dianut oleh orang Jawa (Kompasiana.com). Berikut adalah parafrasa untuk membuktikan adanya relasi makna ‘simbol’.

Parafrasa:

- 1) a. mangga *kweni*
 b. mangga yang menyimbol *kweni* ‘keberanian’
- 2) a. mangga *pakel*
 b. mangga yang menyimbolkan *pakel* ‘akil baligh’

3.1.8 Rekapitulasi

Mangga adalah buah-buahan tropis yang banyak ditemukan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, varietas mangga bertambah. Kemajuan teknologi dan inovasi membuat jenis-jenis mangga menjadi semakin beragam. Dengan demikian, nama-nama jenis mangga otomatis juga semakin banyak. Namun, nama-nama jenis mangga tersebut dapat diklasifikasikan maknanya menjadi beberapa kategori saja. Hal ini sekaligus bisa menjadi sarana untuk memetakan cara berpikir masyarakat Indonesia secara umum tentang pola penamaan benda-benda yang ada di sekelilingnya, dalam hal ini mangga.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditemukan bahwa relasi semantik yang muncul dari frasa dengan unsur pusat mangga ada tujuh. Tujuh kategori makna tersebut adalah bentuk fisik, rasa, aroma, tempat asal, efek, warna, dan simbolnya. Berikut adalah tabel rekapitulasi dari jenis-jenis mangga yang telah

diklasifikasikan berdasarkan relasi semantiknya.

Tabel 2
Rekapitulasi Analisis

Jenis Mangga	Relasi Makna						
	1	2	3	4	5	6	7
mangga					√		
manalagi							
mangga golek						√	
mangga kelapa	√						
mangga gedong					√		
mangga Indramayu					√		
mangga harum manis				√			
mangga madu			√				
mangga alpukat		√					
mangga apel	√						
mangga madu anggur			√				
mangga kweni							√
mangga garifta merah						√	
mangga garifta oranye						√	
mangga kopyor		√					
mangga gadung							√
mangga gajah	√						
mangga kasturi				√			
mangga endog		√					
mangga lalijiwo					√		
mangga pakel							√
mangga pisang		√					
mangga irwin ungu						√	

Keterangan:

1. fisik
2. rasa
3. aroma
4. tempat asal
5. efek
6. warna
7. simbol



SIMPULAN

Penelitian mengenai mangga sudah banyak dilakukan di berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, pertanian, dan ilmu eksakta lainnya. Penelitian ini hadir untuk melengkapi khazanah penelitian seputar mangga dari perspektif linguistik. Dalam

Jenis-jenis mangga di Indonesia sudah banyak berkembang. Badan Litbang Pertanian Indonesia telah menghasilkan varietas-varietas mangga yang baru, seperti *mangga alpukat*, *mangga pisang*, *mangga garifta merah*, dan *mangga garifta oranye*. Klasifikasi jenis-jenis mangga berdasarkan relasi semantik frase nomina berunsur pusat mangga ini tentu akan terus berkembang sejalan dengan semakin bervariasinya varietas-varietas mangga baru yang ditemukan Badan Litbang Pertanian Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai suatu awal untuk mengapresiasi eksistensi mangga di Indonesia melalui perspektif linguistik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, ditemukan bahwa relasi semantik jenis-jenis mangga ini dapat dikategorikan berdasarkan tujuh hal. Kategori-kategori tersebut adalah bentuk fisik, rasa, aroma, tempat asal, efek, warna, dan simbol. Kategori bentuk fisik diisi oleh frasa *mangga apel*, *mangga kelapa*, *mangga alpukat*, *mangga pisang*, *mangga endog*, *mangga kopyor*, *mangga gajah*. Kategori rasa diisi oleh frasa *mangga madu* dan *mangga madu anggur*. Kategori aroma diisi oleh frasa *mangga harum manis* dan *mangga kasturi*. Kategori tempat asal diisi oleh frasa *mangga indramayu* dan *mangga gedong*. Kategori efek diisi oleh frasa *mangga manalagi*, *mangga golek*, dan *mangga lalijiwo*. Kategori

warna diisi oleh frasa *mangga grafita merah*, *mangga grafita oranye*, dan *mangga irwin ungu*. Kategori simbol diisi oleh frasa *mangga kweni* dan *mangga pakek*.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa masyarakat Indonesia cenderung menamai jenis-jenis mangga berdasarkan bentuk fisiknya. Tercatat ada tujuh data jenis mangga yang termasuk dalam kategori bentuk fisik ini. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang cenderung berpikiran sederhana. Mereka memandang dunia dan mengklasifikasikan benda di sekitarnya dengan apa adanya berdasarkan bentuk fisik yang terlihat oleh indra penglihatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Agni Pusparina Putri dkk. 2019. "Studi Ragam Morfologi Polen Mangga (*Mangifera sp.*) di Kecamatan Loajanan Kabupaten Kutai Kartanegara" dalam *Jurnal Bioprospek*. Vol.14. No. 1. Hlm. 61—66.
- Ainala, Terhi dkk. 2012. *Names in Focus An Introduction to Finish Onomastics*. Helsinki: Finnish Literature Society.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balitbu Tropika. *Mangga Gadung-21 Resmi Terdaftar Sebagai Varietas Unggul Baru*. <http://balitbu.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita-mainmenu-26/13-info-aktual/964-mangga-gadung-21-resmi-terdaftar>



- sebagai-varietas-unggul-baru diakses pada 14 Mei 2020.
- Bibit Mangga Kelapa.*
<https://www.kartani.co.id/produk/bibit-mangga-kelapa/> diakses pada 14 Mei 2020.
- Bijhouwer, A.P.C. 1938. *Mangga*. Batavia: Balai Poestaka.
- Berisi 5 Biji Benih Buah Mangga Kopyor.*
www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/berkebun/benih-tanaman/pfyzvm-jual-berisi-5-biji-benih-buah-mangga-kopyor diakses pada 14 Mei 2020.
- Elhasani, Nur Hudda. 2013. *Beda Kweni dengan Pakel*. Kompasiana.com diakses pada 10 Oktober 2019.
- Higaragro. 2019. *12 Jenis Buah Mangga Unggulan Terlezat dan Terpopuler di Indonesia*. <https://higaragro.com/2019/04/15/jenis-buah-mangga-unggulan-terlezat-dan-terpopuler-di-indonesia/> diakses pada 3 Oktober 2019.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 1998. “Ihwal (Teknik) Parafrasa” dalam *Jurnal Humaniora*. No. 9. Hlm. 47—52.
- Listiorini. 2019. *10 Jenis Buah Mangga yang Paling Enak di Indonesia*. <https://bacaterus.com/macam-buah-mangga/> diakses pada 3 Oktober 2019.
- Mangga Edog.* <http://mahabharata-adiparwa.blogspot.com/2016/03/mangga-endog.html> diakses pada 14 Mei 2020.
- Mangga Garifta Orange.*
<https://www.tokopedia.com/ecodoe/mangga-garifta-orange> diakses pada 14 Mei 2020.
- Nystrom, Staffan. 2016. “Names and Meaning” dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford: Oxford University Press.
- Ochse, J.J. 1921. *Dari Hal Bertanam Mangga*. Batavia: Balai Poestaka.
- Pracaya. 2011. *Bertanam Mangga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rasi, Fathor. 2018. *Keistimewaan Mangga Pisang Kebanggaan Pasuruan*.
<https://www.jatimpos.id/gaya-hidup/keistimewaan-mangga-pisang-kebanggaan-pasuruan-b1UBy9sC> diakses pada 14 Mei 2020.
- Sadri, Moh dkk. 2017. “Identifikasi Karakter Morfologi dan Anatomi Mangga Lokal (*Mangifera spp.*) Morowali di Desa Bente dan Desa Bahomoleo Kecamatan Bungku Tengah” dalam *Jurnal Agroland*. Vol. 24. No. 24. Hlm.138—145.
- Suhandano. 2000. “Klasifikasi Folk Biologi dalam Bahasa Jawa Sebuah Pengamatan Awal” dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. XII. No. 2. Hlm. 225—230.
- Sendani, Anugerah Ayu. 2019. *7 Jenis Mangga Paling Enak di Indonesia, Rasa Manisnya Manjakan Lidah*.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3918496/7-jenis-mangga-paling-enak-di-indonesia-rasa-manisnya-manjakan-lidah> diakses pada 3 Oktober 2019.
- Super User. Tanpa Tahun. *Mangga Varietas Garifta Merah*.
<http://bpatp.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com> diakses pada 14 Mei 2020.
- Tanpa Nama. 2016. *8 Jenis Mangga Nusantara yang Wajib Anda Ketahui*.
<https://www.femina.co.id/food-trend/8-jenis-mangga-nusantara->



- yang-wajib-anda-ketahui diakses pada 3 Oktober 2019.
- _____. 2019. *9 Jenis Mangga yang Paling Enak, Makan Satu Mana Cukup?* <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/reza-iqbal/jenis-mangga-yang-paling-enak> diakses pada 3 Oktober 2019.
- _____. 2012. Varietas Baru Mangga “Garifta” Unggul Telah Ditemukan. m.detik.com diakses pada 10 Oktober 2019.
- Tanaman Mangga Apel.* <https://bibitbunga.com/product/mangga-apel> diakses pada 14 Mei 2020.
- Tanaman Mangga Alpukat.* <https://samudrabibit.com/tanaman-mangga-alpukat> diakses pada 14 Mei 2020.
- Warasfarm. 2015. *Mangga Gajah...Buah Besar....Rasanya Manis.* <https://warasfarm.wordpress.com/2015/12/11/mangga-gajah-buah-besar-rasanya-manis/> diakses pada 14 Mei 2020.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik.* Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM.
- Wijana, I Dewa Putu. 2018. “Semantic Relations of Soto Headed Attributive Noun Phrases in Indonesia” dalam *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*. Vol. 4. No. 4. Hlm. 251—255.